

BAB I
PENDAHULUAN

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebutuhan akan konsumsi daging sapi di Indonesia setiap tahunnya selalu mengalami peningkatan. Sementara itu pemenuhan akan kebutuhan selalu negatif, artinya jumlah permintaan lebih tinggi daripada peningkatan daging sebagai konsumsi. Di samping itu usaha pengemukan sapi potong di Indonesia saat ini dirasa belum maksimal, walaupun sudah diupayakan program Sapta Usaha Ternak. Penyebabnya adalah faktor penyediaan hijauan pakan ternak yang masih banyak mengalami kendala. Misalnya saja pada musim penghujan, pakan hijauan tersedia berlimpah, tetapi pada musim kemarau pakan hijauan sulit didapat. Hal ini berpengaruh terhadap jumlah kelahiran dan pertumbuhan sapi. Seperti halnya induk sapi yang bunting pada musim kemarau mendapat pakan dengan kualitas yang kurang baik sehingga pedet yang dilahirkan tidak dapat berkembang dengan maksimal, demikian juga dengan sapi remaja, calon induk betina, dan calon pejantannya (Bambang, 1990)

Ternak ruminansia secara alami membutuhkan hijauan berupa rumput dan daun-daunan. Hijauan merupakan bahan pakan yang penting bagi ternak ruminansia khususnya sapi. Hijauan ini bisa berasal dari hijauan liar (tidak sengaja ditanam atau tumbuh dengan sendirinya) dan hijauan yang sengaja dibudidayakan (sengaja ditanam dan dipupuk), hijauan liar terdiri atas berbagai

jenis rumput, leguminosa, dan tanaman lainya. Sedangkan hijauan yang dibudidayakan hanya merupakan satu sepecies rumput (Sarwono, 2006)

Ketersediaan bahan pakan hijauan ini sangat dipengaruhi oleh faktor musim, dimana pada musim penghujan tersedia dalam jumlah banyak dan berlimpah sedangkan pada musim kemarau ketersediaannya terbatas. Untuk mengatasi masalah kekurangan pakan berupa hijauan segar tersebut, perlu dicarikan pakan alternatif sebagai pengganti hijauan tersebut, salah satu alternatif yaitu jerami padi. Karena jerami padi tersedia berlimpah dibandingkan limbah pertanian lainnya, jerami padi juga mudah diperoleh dan dapat dimanfaatkan sebagai makanan ternak. Namun dalam pemanfaatannya masih terkendala pada kandungan gizin dan tingkat kecernaan jerami padi yang rendah (Rifqyah, 2005)

Jerami padi merupakan salah satu limbah pertanian yang cukup besar jumlahnya dan belum sepenuhnya dimanfaatkan. Produksi jerami padi bervariasi yaitu dapat mencapai 12-15 ton per hektar satu kali panen, atau 4-5 ton bahan kering, tergantung pada lokasi dan jenis varietas tanaman yang digunakan. Soekaharto (1990) menyatakan bahwa jerami padi adalah bagian tanaman padi yang sudah diambil buahnya, didalamnya termasuk batang, daun, dan merang. Produksi jerami yang dihasilkan sekitar 50% dari produksi gabah kering sekali panen.

Menurut Tillman dkk. (1989) jerami termasuk makanan kasar (roughage) yaitu bahan makanan yang berasal dari limbah pertanian (tanaman) yang sudah dipanen. Bila ditinjau dari kandungan nutrisinya, jerami memiliki kandungan

protein dan daya cerna yang rendah, namun di dalamnya memiliki sekitar 80% zat-zat potensial yang dapat dicerna sebagai sumber energi bagi ternak (Komar,1984)

Kendala utama dari pemanfaatan jerami padi sebagai salah satu bahan pakan ternak adalah kandungan serat kasar tinggi dan protein serta kecernaannya yang rendah. Adanya faktor pembatas pada jerami padi dengan nilai gizi yang rendah yaitu rendahnya protein kasar, tingginya serat kasar, lignin, silika (Rajiman, 1977) serta rendahnya kecernaan (Djajanegara, 1983). Untuk itu, jerami padi perlu ditingkatkan nilai nutrisinya salah satunya dengan melakukan pengolahan, baik fisik, kimia, maupun biologis.

Supaya limbah pertanian berupa jerami padi bisa dimanfaatkan secara luas untuk ternak ruminansia serta dapat mengatasi kendala-kendala ketersediaan bahan pakan hijauan ternak pada musim kemarau, maka perlu dilakukan suatu upaya peningkatan daya guna dari jerami padi tersebut, yaitu salah satunya dengan pemanfaatan teknologi tepat guna agar bisa dimanfaatkan sebagai pakan ternak yang berkualitas.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang dijelaskan tersebut, penulis ingin memperdalam pengetahuan mengenai pemanfaatan limbah pertanian berupa jerami padi sebagai pakan ternak. Oleh karena itu untuk menunjang pengetahuan tersebut penulis memilih Pusat Pelatihan Pertanian Pedesaan Swadaya (P4S) Sedulur Tani, Bareng - Jombang. Sebagai objek utama sekaligus sumber dalam penulisan tugas akhir ini. Karena di (P4S) Sedulur Tani Jombang sudah

menerapkan teknologi pengolahan pakan ternak dengan memanfaatkan limbah pertanian berupa jerami padi sebagai pakan utama ternak sapi potongnya.

2.2 Tujuan penulisan

2.2.1 Tujuan Umum

1. Sebagai syarat kelulusan dan untuk meraih gelar Ahli Madya (A.md)
2. Menambah pengetahuan tentang bagaimana membuat pakan yang ekonomis dengan memanfaatkan limbah pertanian sebagai pakan ternak
3. Menambah wawasan dan pengalaman mahasiswa yang tidak diperoleh dibangku kuliah.

2.2.2 Tujuan Khusus

Pengamatan tugas akhir ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui bagaimana pemanfaatan jerami padi sebagai pakan ternak yang berkualitas
2. Mengetahui bagaimana proses pengolahannya
3. Mengetahui kandungan gizi jerami padi setelah terfermentasi
4. Untuk mengetahui berapa jatah pemberian pakan fermentasi untuk ternak.

1.3 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apa saja bahan baku yang dijadikan pakan fermentasi ?
2. Bagaimana proses penerapan teknologi pakan fermentasi ?
3. Bagaimana kandungan gizi jerami padi setelah difermentasi ?
4. Berapakah pemberian pakan fermentasi untuk ternak sapi potong ?

1.4 Manfaat

Penulis berharap dengan penulisan Tugas Akhir ini dapat bermanfaat dan menambah pengetahuan bagi pembaca pada umumnya dan khususnya bagi penulis sendiri, mengenai pemanfaatan limbah pertanian berupa jerami padi serta cara pengolahannya menjadi pakan ternak sapi potong yang mempunyai nilai gizinya yang baik dan berkualitas dengan memanfaatkan teknologi pengolahan pakan fermentasi secara biologis.